

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki sembilan sektor saham utama, yaitu sektor pertanian, sektor industri dasar & kimia, sektor aneka industri, sektor pertambangan, sektor industri barang konsumsi, sektor *property & real estate*, sektor infrastruktur, utilitas, transportasi, sektor keuangan, dan sektor perdagangan jasa & investasi.

Indeks harga saham yang terdaftar di BEI berjumlah sebelas, diantaranya indeks harga saham gabungan (IHSG), indeks sektoral, indeks LQ-45, Jakarta Islamic indeks (JII), indeks kompaks-100, indeks bisnis 27, indeks sektor 25, indeks sri kehati, indeks papan utama, indeks papan pengembangan dan indeks individual. Indeks sektoral yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki tiga sektor, yaitu sektor utama, sektor manufaktur dan sektor jasa. Sektor manufaktur yang terdaftar di BEI dibagi kedalam empat kategori, yaitu perusahaan industri dasar dan kimia, perusahaan aneka industri, dan perusahaan industri barang konsumsi.

Industri barang konsumsi merupakan salah satu sektor industri yang cukup menarik. Hal ini dikarenakan produk barang konsumsi selalu dibutuhkan dalam kehidupan manusia. Sadar atau tidak sadari, manusia pasti membutuhkannya. Adapun subsektor industri barang konsumsi yaitu industri makanan dan minuman, industri kosmetik dan keperluan rumah tangga, industri rokok, industri farmasi, dan industri peralatan rumah tangga.

Penelitian ini menggunakan industri manufaktur sub sektor makanan dan minuman sebagai objek penelitian. Sektor industri manufaktur merupakan sektor yang cukup stabil dan bahkan menjadi salah satu sektor yang menjadi penopang perekonomian negara dengan keadaan perekonomian yang sedang berkembang.

Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang menjual produknya yang dimulai dengan proses produksi yang tidak terputus mulai dari pembelian bahan

baku, proses pengolahan bahan hingga menjadi barang jadi. Dimana hal ini dilakukan sendiri oleh perusahaan tersebut sehingga membutuhkan sumber dana yang akan digunakan pada asset tetap perusahaan. Perusahaan manufaktur lebih membutuhkan sumber dana jangka panjang untuk membiayai operasi perusahaan mereka, salah satunya dengan investasi saham oleh para investor, sehingga dapat mempengaruhi nilai perusahaan.

Pertumbuhan industri makanan dan minuman yang terus menunjukkan kinerja positif didorong dengan kecenderungan masyarakat khususnya kelas menengah ke atas yang mengutamakan konsumsi produk-produk makanan dan minuman yang higienis dan alami. Industri makanan dan minuman juga mempunyai peranan penting dalam pembangunan sektor industri. Kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan yang terbesar dibandingkan subsektor lainnya yang mencapai 33,6% pada triwulan III tahun 2016. (www.okezone.com)

Sektor ini dinilai oleh nilai perusahaan yang sifatnya defensif. Artinya mahal atau tidaknya harga produk akan tetap dibeli oleh masyarakat karena orang tetap butuh makan, dan minum yang menjadi kebutuhan pokok masyarakat. Pendapatan domestik bruto perusahaan *food and beverages* merupakan yang paling tinggi dibandingkan dengan sektor lainnya, sehingga laba yang dihasilkan pun tinggi. Penerimaan laba yang tinggi tentunya akan menarik beberapa investor untuk menanamkan sahamnya, bahkan beberapa investor asing yang berasal dari Jepang, Korea, Taiwan dan beberapa negara Asia lainnya tergiur untuk berinvestasi pada perusahaan sektor ini (bisnis.liputan6.com). pendapatan yang tinggi akan mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan sehingga memungkinkan para manajer perusahaan melakukan praktik perataan laba agar laba terlihat rata dan tidak berfluktuasi. Data-data dalam penelitian ini diambil dari data-data laporan keuangan yang terdapat didalam website resmi www.idx.com. Berikut daftar perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diantaranya adalah:

Tabel 1.1 Daftar Perusahaan Food and Beverages yang Terdaftar di BEI

No	Kode Saham	Nama Emiten
1.	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, PT
2.	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk, PT
3.	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, PT
4.	DLTA	Delta Djakarta Tbk, PT
5.	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, PT
6.	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk, PT
7.	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk, PT
8.	MYOR	Mayora Indah Tbk, PT
9.	PSDN	Prashida Aneka Niaga Tbk, PT
10.	ROTI	Nippon Indosari Corporindo Tbk, PT
11.	SKBM	Sekar Bumi Tbk, PT
12.	SKLT	Sekar Laut Tbk, PT
13.	STTP	Siantar Top Tbk, PT
14.	ULTJ	UltraJaya Milk Industry and Trading Company Tbk, PT

Sumber: <https://www.sahamok.com/perusahaan-manufaktur-di-bei/manufaktur-2016/>

1.2 Latar Belakang Penelitian

Pertumbuhan ekonomi negara yang tidak menentu dan ketatnya persaingan dunia usaha mendorong manajemen untuk bekerja lebih efektif dan efisien agar perusahaan dapat bertahan dan terus berkembang di dalam bisnisnya. Kinerja manajemen dapat dilihat di dalam laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan suatu pencerminan dari suatu kondisi perusahaan, karena di dalam laporan keuangan terdapat informasi-informasi yang dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan seperti manajemen, stakeholders, kreditur, dan pemerintah. Sebagaimana dinyatakan dalam Pernyataan Standar Akuntansi

Keuangan (PSAK) No.1 tahun 2017, dimana tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomik. Berdasarkan pernyataan tersebut, diketahui laporan keuangan merupakan sumber informasi atas kondisi keuangan suatu perusahaan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan berbagai pihak, baik eksternal maupun internal perusahaan (Kasmir, 2011:6).

Manajemen laba menurut Schipper (1989) dalam Subramanyan dan Wild (2010:131) dapat didefinisikan sebagai intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba, biasanya untuk memenuhi tujuan pribadi. Sedangkan menurut Sulistyanto (2008:6) bahwa secara umum manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan.

Berdasarkan dua pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen laba merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan dengan cara memanipulasi data atau informasi akuntansi agar jumlah laba yang tercatat dalam laporan keuangan sesuai dengan keinginan manajer, baik untuk kepentingan pribadi maupun kepentingan perusahaan.

Menurut Subramanyan dan Wild (2010:131) terdapat tiga jenis strategi manajemen laba. (1) Manajer meningkatkan laba (*increasing income*) periode kini. (2) Manajer melakukan “mandi besar” (*big bath*) melalui pengurangan laba periode ini. (3) Manajer mengurangi fluktuasi laba dengan perataan laba (*income smoothing*). Sering kali manajer melakukan satu atau kombinasi dari tiga stratei ini pada waktu yang berbeda untuk mencapai tujuan manajemen laba jangka panjang.

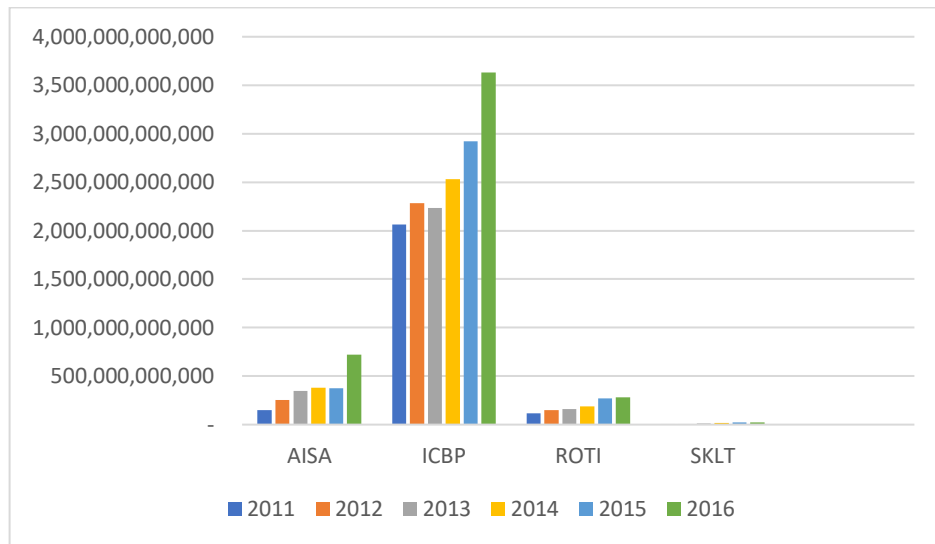
Perataan ini membahas *income smoothing* yang merupakan bentuk dari manajemen laba. Menurut Subramanyan dan Wild (2010:132), perataan laba merupakan bentuk umum manajemen laba. Pada strategi ini manajer meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan untuk mengurangi fluktuasinya. Perataan laba juga mencakup tidak melaporkan bagian laba pada periode baik dengan menciptakan cadangan atau “bank” laba dan kemudian melaporkan laba ini saat

periode buruk. Banyak perusahaan menggunakan bentuk manajemen laba ini. Banyak alasan untuk melakukan manajemen laba, termasuk meningkatkan kompensasi manajer yang terkait dengan laba yang dilaporkan, meningkatkan harga saham, dan usaha mendapatkan subsidi pemerintah.

Praktik perataan laba merupakan tindakan yang umum dilakukan oleh banyak perusahaan di Indonesia. Praktik perataan laba ini diharapkan dapat memberi pengaruh yang menguntungkan bagi nilai saham dan penilaian kinerja.

Perataan laba telah banyak digunakan sebagai topik penelitian-penelitian sebelumnya. Pada penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah kepemilikan manajerial, profitabilitas dan *leverage*. Dasar pemilihan variabel-variabel tersebut karena pada penelitian-penelitian terdahulu masih banyak terdapat inkonsistensi yang ada dari hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya. Oleh karena itu penulis memilih variabel kepemilikan manajerial, profitabilitas, dan *leverage* untuk memperkuat hasil penelitian mengenai perataan laba yang telah dilakukan sebelumnya.

Fenomena perataan laba di Indonesia diduga terjadi pada beberapa perusahaan manufaktur khususnya pada sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dari 14 perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia bahwa 4 perusahaan memiliki laba yang fluktuatif setiap tahunnya dari 2011-2016. Sehingga perusahaan-perusahaan tersebut diduga melakukan praktik perataan laba. Berikut merupakan perusahaan yang diduga melakukan praktik perataan laba:



Sumber: data yang telah diolah 2017

Gambar 1.1 Grafik 4 Perusahaan Food And Beverages yang Memiliki Laba Relatif Stabil

Berdasarkan data yang diolah, dapat diketahui bahwa PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk (AISA) memiliki laba yang relatif stabil pada tahun 2011 – 2016, dimana pada tahun 2011 menunjukkan angka Rp149,9 miliar, ditahun 2012 menunjukkan angka Rp253,4 miliar, artinya laba dari AISA tahun 2011 ke tahun 2012 meningkat sebesar 69%. Laba tahun 2013 menunjukkan angka Rp346,7 miliar, artinya laba dari AISA tahun 2012 ke tahun 2013 meningkat sebesar 37%. Pada tahun 2014 menunjukkan angka Rp378,1 miliar, artinya laba dari AISA tahun 2013 ke tahun 2014 meningkat sebesar 9%. Laba tahun 2015 menunjukkan angka Rp373,7 miliar, artinya laba AISA tahun 2014 ke tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 1%. Pada tahun 2016 menunjukkan angka Rp719,2 miliar, yang artinya laba AISA pada tahun 2015 ke tahun 2016 meningkat sebesar 92%.

Laba PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk (ICBP) pada tahun 2011 menunjukkan angka Rp2,06 triliun, di tahun 2012 menunjukkan angka Rp2,28 triliun, artinya laba dari ICBP tahun 2011 ke tahun 2012 meningkat sebesar 10%. Pada tahun 2013 menunjukkan angka Rp2,23 triliun, artinya laba ICBP tahun 2012 ke tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 2%. Pada tahun 2014 ICBP mengalami kenaikan laba sebesar 13% dan menunjukkan laba sebesar Rp2,53

triliyun. Pada tahun 2015 menunjukkan angka Rp2,92 triliyun, yang artinya meningkat sebesar 15% dari tahun 2014 ke tahun 2015. Sedangkan pada tahun 2016 menunjukkan angka Rp3,63 triliyun, yang artinya laba ICBP meningkat sebesar 24% dari tahun 2015 ke tahun 2016.

Laba PT. Nippon Indosari Corporsari, Tbk (ROTI) pada tahun 2011 menunjukkan angka Rp115,9 miliar, di tahun 2012 menunjukkan angka Rp149,1 miliar, artinya laba ROTI tahun 2011 ke tahun 2012 meningkat sebesar 29%. Pada tahun 2013 menunjukkan angka Rp158,01 miliar, artinya laba ROTI pada tahun 2012 ke tahun 2013 mengalami kenaikan sebesar 6%. Pada tahun 2014 menunjukkan angka Rp188,5 miliar, artinya laba ROTI pada tahun 2013 ke tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar 19%. Pada tahun 2015 menunjukkan angka Rp270,5 miliar, artinya laba ROTI pada tahun 2014 ke tahun 2015 mengalami kenaikan sebesar 43%. Dan pada tahun 2016 menunjukkan angka Rp279,7 miliar, yang artinya laba ROTI pada tahun 2015 ke tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 3%.

PT. Sekar Laut, Tbk (SKLT) juga memiliki laba yang relative stabil dimana pada tahun 2011 menunjukkan angka Rp5,97 miliar, di tahun 2012 menunjukkan angka Rp7,96, artinya laba dari SKLT tahun 2011 ke tahun 2012 mengalami kenaikan sebesar 33%. Pada tahun 2013 menunjukkan angka Rp11,4 miliar, artinya laba dari SKLT tahun 2012 ke tahun 2013 mengalami kenaikan sebesar 44%. Pada tahun 2014 menunjukkan angka Rp16,4 miliar, artinya laba dari SKLT pada tahun 2013 ke tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar 44%. Lalu pada tahun 2015 menunjukkan angka Rp20,06, artinya laba dari SKLT tahun 2014 ke tahun 2015 meningkat sebesar 22%, dan pada tahun 2016 menunjukkan angka Rp20,6 miliar, yang artinya laba dari SKLT pada tahun 2015 ke tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 3%. Dari 4 perusahaan diatas, perusahaan tersebut diduga melakukan praktik perataan laba, karena memiliki laba yang relatif stabil setiap tahunnya.

Banyak faktor yang mempengaruhi hubungan antara laba akuntansi dan harga saham, dan yang termasuk di dalamnya adalah faktor yang berasal dari perusahaan,

seperti risiko, ukuran, *leverage*, dan fluktuasi yang menurunkan pengaruh laba pada harga saham, dan faktor lain, seperti pertumbuhan laba dan persistensi yang meningkatkan dampak pengaruh laba. (Subranyaman dan Wild, 2010:93). Manajemen laba menimbulkan distorsi pada laba akuntansi yang tidak mencerminkan realitas ekonomi. Namun, salah satu bentuk manajemen laba-perataan laba (*income smoothing*)-sering kali dapat memperbaiki kemampuan laba akuntansi untuk mencerminkan laba permanen (Subranyaman dan Wild, 2010:114).

Menurut Sugiarto (2009:59) struktur kepemilikan manajerial merupakan perbandingan jumlah saham yang dimiliki oleh orang dalam (*insiders*) dengan jumlah saham yang dimiliki oleh investor. Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen Sujono dan Soebiantoro (2007) dalam Sabrina (2010). Menurut Jansen dan Meckling (1976) dalam Brilliano (2016), dengan adanya kepemilikan manajerial maka setiap kebijakan di dalam suatu perusahaan akan dipilih dengan teliti agar tidak merugikan pemilik perusahaan (*principal*). Dalam aktivitas perusahaan adanya kepemilikan manajerial akan meningkatkan control dalam perusahaan karena kepemilikan manajerial dapat membentuk hubungan yang selaras dan sinkron sebagai manajer dan pemilik perusahaan. Dengan adanya kepemilikan manajerial yang cukup besar oleh manajemen dan pemikiran untuk mengembangkan perusahaan oleh manajemen, maka dapat meminimalisir tindakan perataan laba. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Brilliano dan Khairunnisa (2016) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Hal ini dapat terjadi karena manajer berpikir layaknya pemilik perusahaan yang lebih mementingkan pengembangan perusahaan dan kepercayaan publik. Sedangkan Herlina dan Zulbahridar (2017) yang menunjukkan kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap perataan laba

Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dan memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan (Kasmir, 2011:196). Menurut Sujarweni (2017:64) profitabilitas

merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat imbalan atau perolehan (keuntungan) dibanding penjualan atau aktiva dan mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan penjualan, aktiva maupun laba dan modal sendiri. Tingkat profitabilitas yang tinggi akan menjadi tolok ukur bagaimana perusahaan dapat bertahan dalam bisnisnya dengan memperoleh pengembalian (laba) yang memadai dibanding dengan risikonya (utang dan kewajiban). Dalam penelitian ini, proksi yang digunakan untuk mengukur profitabilitas yaitu *return on asset* (ROA). Menurut Sujarweni (2017:65) ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan. Dengan kata lain, semakin tinggi ROA maka akan semakin baik produktivitas asset dalam memperoleh keuntungan bersih, hal tersebut tentunya akan meningkatkan daya tarik investor untuk menanamkan modalnya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati dan Atik Djajanti (2015) yang menunjukkan profitabilitas berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba, hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki ROA tentunya akan menarik para investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan. Sedangkan penelitian Butar Butar dan Sudarsi (2012) menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

Menurut Sujarweni (2017:61) rasio *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Seberapa efektif perusahaan menggunakan sumberdaya yang dimiliki, sumber daya yang dimaksud seperti piutang dan modal maupun aktiva. *Leverage ratio* (rasio solvabilitas) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayain dengan utang. Artinya besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri (Kasmir, 2011:113). Rasio yang dipakai dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). DER merupakan perbandingan antara hutang-hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri, perusahaan

untuk memenuhi seluruh kewajibannya (Sujarweni, 2017:61). Semakin besar hutang yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Akibat kondisi tersebut perusahaan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba. Dalam penelitian yang dilakukan Ramanuja dan Mertha (2015) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Rifky dan Hapsari (2017) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

Sudah banyak penelitian yang dilakukan tentang pengaruh kepemilikan manajerial, profitabilitas dan *leverage* dengan hasil yang beragam. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, ada yang berpengaruh positif dan signifikan maupun tidak signifikan dan negatif. Sedangkan banyak juga hasil penelitian yang menunjukkan pengaruh tidak signifikan dengan hasil yang negatif. Dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang masih inkonsistensi, dan dengan berbagai macam variabel yang mempengaruhi maupun tidak berpengaruh signifikan. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang praktik perataan laba perusahaan dan variabel yang mempengaruhinya. Dan bukan tidak mungkin pula perusahaan yang high profile yang terdaftar di bursa Efek Indonesia tidak melakukan praktek perataan laba.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul : **“PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL, PROFITABILITAS DAN *LEVERAGE* TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA (Studi Kasus Pada Perusahaan *food and beverages* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2016)”**.

1.3 Perumusan Masalah

Perataan laba merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba, sehingga laba suatu periode tidak jauh berbeda dengan jumlah laba pada periode sebelumnya. Upaya perataan laba yang dilakukan oleh manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba dengan memindahkan pendapatan dari tahun yang pendapatannya tinggi ke periode yang pendapatannya rendah sampai dengan tingkat laba yang dianggap normal.

Di beberapa perusahaan, banyak yang memiliki laba yang stabil setiap tahunnya, namun beberapa perusahaan tersebut belum dapat dipastikan melakukan perataan laba atau tidak sehingga akan diteliti menggunakan beberapa faktor yang diduga dapat mempengaruhi praktik perataan laba, meliputi kepemilikan manajerial, profitabilitas, dan *leverage*.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah dan fenomena yang ada, maka pertanyaan penelitian penulis adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kepemilikan manajerial, profitabilitas, *leverage*, dan perataan laba perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2016?
2. Apakah terdapat pengaruh secara simultan kepemilikan manajerial, profitabilitas, dan *leverage* terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2016?
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial:
 - a. Kepemilikan manajerial terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2016?
 - b. Profitabilitas terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2016?

- c. *Leverage* terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2016?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dibahas sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan bagaimana kepemilikan manajerial, profitabilitas, *leverage*, dan perataan laba perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2016.
2. Untuk menjelaskan apakah terdapat pengaruh secara simultan kepemilikan manajerial, profitabilitas, dan *leverage* terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2016.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara parsial:
 - a. Kepemilikan manajerial terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2016?
 - b. Profitabilitas terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2016?
 - c. *Leverage* terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2016?

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Aspek Teoritis

Kegunaan teoritis yang ingin dicapai dari pengembangan pengetahuan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dari proses pembelajaran dalam mengaplikasikan ilmu dan teori yang telah diperoleh selama perkuliahan.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi hasil literature sebagai bukti empiris dibidang perataan laba yang dapat dijadikan referensi untuk penelitian mendatang yang masih ada kaitannya dengan penelitian ini.

1.6.2 Aspek Praktis

Kegunaan praktis yang ingin dicapai dari pengembangan pengetahuan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu investor sebagai masukan dalam melakukan penilaian dan pengukuran yang lebih baik atas laporan keuangan perusahaan, yang pada akhirnya dapat memberikan sumbangan informasi bagi pihak investor untuk mengambil keputusan dalam melakukan investasi.

2. Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan dalam hal pengambilan keputusan pada perusahaan saat perusahaan menyusun laporan keuangan karena manajemen merupakan pihak yang berhubungan langsung dalam penyusunannya.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

1.7.1 Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan variable dependen yaitu perataan laba, sedangkan variable independennya yaitu pengungkapan kepemilikan manajerial, profitabilitas dan *leverage*. Penelitian ini akan menguji setiap variable secara simultan maupun parsial.

1.7.2 Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih adalah Bursa Efek Indonesia (BEI) karena BEI memiliki catatan historis yang lengkap mengenai laporan keuangan yang telah diaudit bagi perusahaan yang sudah go public. Data penelitian diambil dari website

resmi Bursa Efek Indonesia, yaitu www.idx.co.id. Objek penelitian ini adalah perusahaan sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.7.3 Waktu Penelitian

Penelitian ini dimulai bulan September 2017 hingga Januari 2018. Periode objek penelitian ini empat tahun, yaitu dari 2011-2016.

1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Pembahasan dalam skripsi ini akan dibagi dalam lima bab yang terdiri dari beberapa sub bab. Sistematika penulisan skripsi ini secara garis besar adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memberikan penjelasan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian yang menyangkut fenomena yang menjadi isu penting sehingga layak untuk diteliti disertai dengan argumentasi teoritis yang ada, perumusan masalah yang didasarkan pada latar belakang penelitian, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian ini secara teoritis dan praktis, serta sistematika penulisan secara umum.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini mengungkapkan dengan jelas, ringkas, dan padat mengenai landasan teori tentang perataan laba, dan variabel penelitian yaitu kepemilikan manajerial, profitabilitas dan *leverage*. Bab ini juga menguraikan penelitian terdahulu sebagai acuan penelitian ini, kerangka pemikiran yang membahas rangkaian pola pikir untuk menggambarkan masalah penelitian, hipotesis penelitian sebagai jawaban sementara atas masalah penelitian dan pedoman untuk pengujian data, serta ruang lingkup penelitian yang menjelaskan dengan rinci batasan dan cakupan penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian

yang digunakan, identifikasi variabel dependen dan variabel independen, definisi operasional variabel, tahapan penelitian, jenis dan sumber data (populasi dan sampel), serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan deskripsi hasil penelitian yang telah diidentifikasi, analisis model dan hipotesis, dan pembahasan mengenai pengaruh variabel independen (kepemilikan manajerial, profitabilitas dan *leverage*) terhadap variabel dependen (perataan laba).

BAB V KESIMPULAN

Bab ini berisi kesimpulan hasil penafsiran dan pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian dan saran secara kongkrit yang diberikan terhadap pengaruh kepemilikan manajerial, profitabilitas, dan *leverage* terhadap praktik perataan laba dalam aspek praktis dan tujuan pengembangan ilmu.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN